

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan dalam pelaporan keuangan telah menjadi ancaman sistemik yang berdampak pada stabilitas pasar modal secara langsung, baik secara global maupun domestik. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2024) dalam laporan *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations* mengklasifikasikan kecurangan pekerjaan (*occupational fraud*) ke dalam tiga kategori utama, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Penyalahgunaan aset merupakan bentuk kecurangan yang paling sering terjadi, mencakup 89% dari total kasus yang diteliti, namun menimbulkan kerugian median terendah, yaitu sebesar USD 120.000 per kasus. Korupsi ditemukan pada hampir separuh kasus (48%) dengan kerugian median sebesar USD 200.000. Sebaliknya, kecurangan laporan keuangan merupakan kategori yang paling jarang terjadi, hanya mencakup 5% dari keseluruhan kasus, tetapi menimbulkan kerugian median tertinggi, yaitu sebesar USD 766.000 per kasus, menjadikannya kategori *fraud* yang paling merugikan secara nominal meskipun frekuensi kemunculannya rendah.

Secara keseluruhan, ACFE (2024) memperkirakan bahwa organisasi kehilangan rata-rata 5% dari total pendapatan setiap tahun akibat kecurangan, yang jika diproyeksikan terhadap *Gross World Product* (GWP), setara dengan

kerugian global lebih dari USD 5 triliun per tahun. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) melaporkan peningkatan 22% dalam kasus penipuan pada tahun 2023, yang menegaskan perlunya pengawasan lebih ketat terhadap perusahaan publik.

Tingginya kerugian median akibat kecurangan laporan keuangan dibandingkan dua kategori lainnya menunjukkan bahwa meskipun frekuensinya rendah, dampak finansialnya jauh lebih signifikan, sehingga topik ini menjadi krusial untuk diteliti lebih lanjut, khususnya pada sektor dengan kompleksitas transaksi tinggi seperti sektor teknologi. Kecurangan dalam laporan keuangan bukan hanya sekadar kesalahan akuntansi teknis, tetapi merupakan tindakan sengaja oleh manajemen yang menyajikan informasi yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya (Honesty *et al.*, 2024). Bentuknya bervariasi, mulai dari pembengkakan aset, pengakuan pendapatan yang tidak nyata, menyembunyikan utang, hingga manipulasi biaya, yang semuanya bertujuan untuk menipu para pengambil keputusan (Rahmawati & Utami, 2023). Tidak seperti kesalahan akuntansi yang terjadi tanpa sengaja, kecurangan bersifat terstruktur, direncanakan, dan difokuskan pada kepentingan kelompok tertentu (Honesty *et al.*, 2024).

Salah satu sektor dengan laju pertumbuhan tercepat di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sektor teknologi, didorong oleh percepatan transformasi digital setelah pandemi yang menyebabkan peningkatan signifikan jumlah perusahaan teknologi yang melaksanakan penawaran umum perdana (*initial public*

offering/IPO). Perkembangan ini menarik minat investor secara besar-besaran, namun di sisi lain menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk menjaga kinerja keuangan yang ambisius di tengah persaingan yang semakin sengit. Hal yang menonjol dari sektor teknologi, seperti kenaikan aset tidak berwujud (*intangible assets*), rumitnya pengakuan pendapatan yang berbasis langganan atau platform, serta penilaian yang sangat dipengaruhi oleh proyeksi pertumbuhan, menjadikan sektor ini secara struktural lebih mudah terkena praktik manipulasi laporan keuangan dibanding sektor tradisional (Hidayat & Lestari, 2022). Standar akuntansi untuk model bisnis yang berbasis digital juga belum sepenuhnya tertata, sehingga memberikan ruang yang lebih luas bagi manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

Kerentanan struktural ini telah dibuktikan secara empiris melalui berbagai kasus nyata, baik di dalam negeri maupun di seluruh dunia. Di Indonesia, PT Envy Technologies Indonesia Tbk, yang terdaftar dalam indeks IDXTechno di BEI, terbukti telah melakukan manipulasi laporan keuangan sepanjang periode 2016–2020. Tindakan ini meliputi teknik overstated pendapatan, pencatatan transaksi yang tidak nyata, dan penyembunyian liabilitas secara terencana, yang mengarah pada penghentian perdagangan saham oleh BEI pada tahun 2020 (Aritonang, 2023; Siregar *et al.*, 2025). Di tingkat global, Satyam Computer Services terlibat dalam skandal manipulasi keuntungan yang terencana, menyebabkan kerugian besar bagi para pemegang saham internasional, sementara Wirecard, perusahaan teknologi pembayaran dari Jerman, terbukti melakukan penipuan senilai miliaran dolar yang

mengguncang kepercayaan investor terhadap ekosistem fintech di Eropa. Pola yang berulang ini menunjukkan bahwa industri teknologi, dengan segala kerumitan dan kecepatannya, adalah area yang subur untuk praktik manipulasi laporan keuangan yang terencana.

Pengaruh penipuan memiliki lapisan dan dimensi yang beragam. Bagi investor, informasi yang tidak akurat dapat menyebabkan keputusan investasi yang salah dan berisiko menghasilkan kerugian finansial yang besar. Untuk perusahaan, penemuan penipuan dapat menurunkan nilai saham dan merusak reputasi jangka panjang yang telah dibangun. Bagi otoritas, bertambahnya kasus penipuan merusak kepercayaan terhadap integritas pasar modal Indonesia secara keseluruhan (Wijaya & Pratama, 2024). Oleh karena itu, ketepatan laporan keuangan menjadi elemen strategis yang tidak bisa ditawar, dan kemampuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda penipuan secepat mungkin menjadi kebutuhan yang mendesak (Honesty *et al.*, 2024).

Salah satu elemen yang secara konsisten terhubung dengan peningkatan risiko penipuan namun kurang mendapat perhatian adalah *Audit report lag* (ARL), yaitu periode antara tanggal penutupan buku hingga tanggal laporan auditor independen diterbitkan. ARL bukan sekedar tolak ukur efisiensi operasional audit, melainkan mencerminkan secara langsung kualitas pengelolaan dan transparansi informasi perusahaan. ARL yang singkat mengindikasikan bahwa laporan keuangan dengan cepat dapat diakses oleh publik sehingga kesempatan untuk manipulasi semakin sedikit (Gustini, 2024).

Sebaliknya, keterlambatan yang berkepanjangan sering kali menunjukkan adanya kompleksitas transaksi yang disengaja atau lemahnya sistem pengendalian internal (Handa & Andreas, 2024). Dengan cara ini, ARL yang panjang secara efisien memperluas peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi angka sebelum angka-angka tersebut diverifikasi secara mandiri oleh auditor eksternal (Gustini, 2024; Wijaya & Pratama, 2024). Situasi ini sangat berkaitan dengan perusahaan di sektor teknologi, di mana proses auditnya cenderung lebih rumit karena tingginya proporsi aset intangible dan model bisnis digital yang belum memiliki standar akuntansi yang sepenuhnya established.

Memahami mekanisme terjadinya penipuan secara menyeluruh, studi ini memanfaatkan kerangka *Fraud Diamond* yang dirancang oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Model ini pengembangan dari *Fraud Triangle* (Cressey, 1950) dengan menambahkan dimensi kemampuan, sehingga mencakup empat elemen utama yang saling berinteraksi. Tekanan (*pressure*) mencerminkan dorongan dari manajemen untuk melakukan manipulasi sebagai respon terhadap tuntutan finansial maupun non-finansial, dalam penelitian ini diukur melalui perubahan total aset (ACHANGE) sebagai indikator dari tekanan pertumbuhan. Kesempatan (*Opportunity*) merujuk pada situasi yang memungkinkan terjadinya penipuan tanpa terdeteksi, biasanya disebabkan oleh lemahnya pengawasan internal, yang diukur melalui proporsi komisaris independen. Rasionalisasi mencerminkan proses pembenaran etis untuk tindakan manipulatif, yang diukur melalui pemanfaatan Kantor Akuntan Publik

(KAP) yang terhubung dengan *BIG4*. Keberadaan auditor *BIG4* dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk memberikan legitimasi terkait kualitas pelaporan keuangan, sehingga memberikan dasar untuk membenarkan kebijakan akuntansi yang agresif dengan alasan telah memenuhi standar audit tertinggi. Kemampuan (kapabilitas) menunjukkan bahwa tidak semua pihak yang menghadapi tekanan dan peluang dapat melakukan *Fraud*; diperlukan individu yang menduduki posisi strategis, memiliki otoritas yang cukup, dan memahami secara mendalam sistem pelaporan keuangan (Iqsan Bifadli *et al.*, 2022), yang dalam penelitian ini diukur melalui pergantian direksi sebagai proksi perubahan kapabilitas eksekutif.

Dalam mendeteksi indikasi adanya manipulasi laporan keuangan secara kuantitatif, studi ini memanfaatkan Beneish M-Score, yakni model yang didasarkan pada delapan rasio keuangan yang diciptakan oleh Beneish (1999). M-Score yang melebihi $-2,22$ menunjukkan potensi terjadinya manipulasi (Hidayat & Lestari, 2022; Esther Natalia *et al.*, 2023), dan klasifikasi ini dijadikan variabel dependen dalam model regresi logistik penelitian ini. Walaupun begitu, terdapat celah penelitian yang penting dalam literatur yang ada dan menjadi alasan utama bagi penelitian ini. Pertama, banyak penelitian sebelumnya masih terfokus pada kerangka *Fraud Triangle* dan menggunakan data sebelum 2022, sehingga belum mencerminkan dinamika setelah pandemi yang ditandai oleh peningkatan IPO teknologi dan tekanan valuasi yang tajam. Kedua, studi yang khusus meneliti penipuan di sektor teknologi BEI masih sangat sedikit, sebagian besar penelitian terpusat pada sektor keuangan,

manufaktur, atau pertambangan, padahal sektor teknologi memiliki sifat risiko yang secara mendasar berbeda. Ketiga, integrasi ARL sebagai variabel bebas dalam kerangka *Fraud Diamond* masih sedikit diteliti, terutama di sektor teknologi, sehingga kontribusi ARL terhadap risiko kecurangan belum teridentifikasi secara empiris. Keempat, pemanfaatan Beneish M-Score sebagai variabel dependen dalam data panel sektor teknologi Indonesia untuk periode 2021–2025 masih jarang dilakukan. Hasil ini bertujuan untuk menimalisir celah tersebut dengan menggabungkan *Fraud Diamond*, ARL, dan Beneish M-Score dalam satu kerangka empiris yang menyeluruh, untuk memberikan kontribusi akademis dan implikasi praktis bagi auditor, regulator, dan investor di pasar modal Indonesia.

Tabel 1 .1 Kasus Kecurangan Laporan Keuangan dan Audit report lag pada Sektor Teknologi di BEI (2021-2025)

NO	Nama Perusahaan	Tahun Kasus	Deskripsi Kasus	Status/Tindak Lanjut
1.	PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY)	2021	Dugaan manipulasi laporan keuangan tahun buku 2019. Indikasi kecurangan berupa pengakuan pendapatan agresif.	Saham disuspensi Desember 2020 s.d. Desember 2022;
2.	PT Limas Indonesia Makmur Tbk (LMAS)	2021	Emiten sektor teknologi informasi yang mengalami <i>audit report lag</i> melebihi batas ketentuan BEI.	Masuk daftar emiten rawan delisting; pengawasan ketat BEI

3.	PT Indosterling Technomedia Tbk (TECH)	2022	Pengunduran diri massal direksi dan komisaris; Komisaris Utama ditangkap atas tindak pidana perbankan.	Saham disuspensi BEI sejak Agustus 2023; izin anak usaha manajemen investasi dicabut OJK 2024; masuk daftar berpotensi delisting 2025.
----	--	------	--	--

Sumber: Laporan Auditor Independen (PwC, EY, KPMG), BEI (2021-2023).

1.2 Rumusan Masalah

Kerangka *Fraud Diamond* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle* (Cressey, 1950) dengan menambahkan elemen kapabilitas sebagai faktor penentu kemampuan pelaku dalam mengeksekusi kecurangan. Menurut Iqsan Bifadli *et al.* (2022), keempat elemen *Fraud Diamond* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Analisis empiris menunjukkan bahwa *pressure* berkontribusi pada sekitar 60% kasus *Fraud*, *Opportunity* sebesar 40%, sedangkan *Rationalization* dan *Capability* berperan sebagai faktor penguat. Di sisi lain, *audit report lag* yang panjang terbukti memperluas celah kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi sebelum laporan diverifikasi auditor (Gustini, 2024; Handa & Andreas, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah kesempatan (*Opportunity*) berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI?
4. Apakah kapabilitas (*Capability*) berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *audit report lag* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.
2. Menganalisis pengaruh kesempatan (*Opportunity*) terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.

3. Menganalisis pengaruh rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.
4. Menganalisis pengaruh kapabilitas (*Capability*) terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.
5. Menganalisis pengaruh *audit report lag* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya literatur akuntansi dengan mengintegrasikan kerangka *Fraud Diamond*, *Audit report lag*, dan Beneish M-Score dalam satu kerangka empiris yang komprehensif, khususnya dalam konteks perusahaan sektor teknologi periode 2021–2025, mendukung penelitian selanjutnya yang mengkaji potensi kecurangan laporan keuangan di sektor dengan pertumbuhan tinggi dan kompleksitas transaksi yang signifikan, terutama pada periode pasca-pandemi yang belum banyak diteliti.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan masukan bagi auditor eksternal (seperti KPMG, PwC, EY, dan Deloitte), regulator (OJK dan BEI), serta manajemen perusahaan sektor teknologi dalam memperkuat mekanisme pengawasan internal, memperpendek *Audit report lag*, dan meningkatkan transparansi laporan keuangan guna mencegah kasus *Fraud* aset maupun pendapatan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi regulator pasar modal dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan penguatan tata kelola perusahaan publik sektor teknologi yang terdaftar di BEI, melalui pengendalian risiko *Fraud Diamond*, penerapan teknologi audit berbasis kecerdasan buatan, serta pengawasan yang lebih ketat pasca-merger dan dalam rangka ekspansi infrastruktur digital.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan menjelaskan latar belakang fenomena kecurangan laporan keuangan pada sektor teknologi di Indonesia, khususnya keterkaitan antara elemen-elemen *Fraud Diamond* dan *Audit report lag* terhadap potensi terjadinya kecurangan. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka berisi landasan teori yang digunakan sebagai acuan penelitian, mencakup teori keagenan, *Fraud Diamond*, Beneish M-Score, dan *Audit report lag*, disertai dengan penelitian terdahulu yang relevan, kerangka

konseptual yang menghubungkan antarvariabel penelitian, serta perumusan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian memaparkan pendekatan metodologis yang diterapkan, meliputi definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis serta sumber data, metode pengumpulan data, hingga tahapan analisis data dengan menggunakan regresi logistik.

BAB IV Hasil dan Pembahasan menyajikan hasil analisis data yang mencakup gambaran umum objek penelitian, uji statistik deskriptif, uji kelayakan model, uji regresi logistik, uji multikolinearitas, dan pengujian hipotesis, di mana temuan empiris dibahas dan dikaitkan dengan teori serta penelitian sebelumnya.

BAB V Kesimpulan dan Saran memuat kesimpulan yang menjawab seluruh rumusan masalah, keterbatasan penelitian, serta saran baik dari sisi akademik maupun praktis untuk penelitian selanjutnya dan pihak-pihak terkait seperti auditor, regulator, dan investor.